

**MEMBACA DAN BERHITUNG ITU GAYA HIDUP: PENGABDIAN LITERASI
UNTUK PKK RW 16 DESA SUKOHARJO NGAGLIK SLEMAN DIY**

**READING AND COUNTING IS A LIFESTYLE: LITERACY SERVICE FOR PKK OF
RW 16 SUKOHARJO VILLAGE, NGAGLIK, SLEMAN, DIY**

**Nurul Ariningtyas¹, Yogi Adrianza², Katon Agung Ramadhan³, Ellina Qurrota A'Yun
Aulia Az Zahroh⁴, Lena Nur Hidayah⁵, Jessica Fitrie Nevie⁶, Prima Coladia⁷**

^{1,4,5,6,7} Prodi DIII Kebidanan Universitas Islam Mulia Yogyakarta

² Prodi S1 Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Islam Mulia Yogyakarta

³ Prodi S1 Pendidikan Matematika Universitas Islam Mulia Yogyakarta

nurul.ariningtyas@uim-yogya.ac.id

INTISARI

Latar Belakang: Literasi fungsional merupakan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan memegang peran penting dalam peningkatan kualitas hidup keluarga serta pemberdayaan perempuan di tingkat komunitas. Meskipun capaian literasi di tingkat provinsi relatif baik, ketimpangan akses dan praktik literasi masih ditemukan pada skala RW/kelompok masyarakat. PKK RW 16 Desa Sukoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman menunjukkan kebutuhan akan intervensi yang mengintegrasikan literasi dengan konteks kesehatan dan pengelolaan rumah tangga, sehingga diperlukan program pengabdian masyarakat yang kontekstual dan partisipatif.

Tujuan: Meningkatkan kemampuan membaca dan berhitung ibu-ibu anggota PKK RW 16 melalui pelatihan praktis, penyediaan bahan ajar sederhana yang kontekstual, dan pembentukan mekanisme pendampingan berkelanjutan.

Metode: Pengabdian dilaksanakan secara luring pada 12 Oktober 2025 dengan pendekatan kolaboratif (Tri Dharma Perguruan Tinggi) oleh dosen dari Prodi Kebidanan, Perpustakaan dan Sains Informasi, serta Pendidikan Matematika. Metode kegiatan meliputi ceramah singkat, presentasi PowerPoint, diskusi interaktif, pemeriksaan kesehatan prakegiatan (berat badan, tekanan darah, glukosa, asam urat, kolesterol). Penguatan motivasi dilakukan melalui pemberian doorprize dan sesi tanya jawab.

Kesimpulan: Penyuluhan berjalan dengan lancar dan mendapatkan antusias dan dukungan dari peserta kegiatan. Kolaborasi lintas prodi memperkaya materi dan strategi pelaksanaan. Untuk keberlanjutan, direkomendasikan pengembangan bahan ajar lokal, pembentukan kelompok pendamping, dan evaluasi tindak lanjut.

Kata Kunci: Literasi Fungsional, PKK, Numerasi, Pengabdian Masyarakat, Pemberdayaan Perempuan.

ABSTRACT

Background: Functional literacy refers to the ability to read, write, and calculate that can be applied in everyday life and plays an important role in improving family life quality and empowering women at the community level. Although literacy levels at the provincial level are relatively good, disparities in access and literacy practices are still found at the neighborhood/community group level. The PKK of RW 16 in Sukoharjo Village, Ngaglik District, Sleman Regency, shows a need for interventions that integrate literacy with health and household management contexts, requiring community service programs that are contextual and participatory.

Objective: To improve the reading and arithmetic skills of mothers who are members of PKK RW 16 through practical training, provision of simple, contextual teaching materials, and the establishment of a continuous mentoring mechanism.

Method: The community service was conducted on October 12, 2025, using a collaborative approach by lecturers from the Midwifery Study Program, Library and Information Science, and Mathematics Education. The activities included short lectures, PowerPoint presentations, interactive discussions and preactivity health checks (weight, blood pressure, glucose, uric acid, cholesterol). Motivation was reinforced through the giving of door prizes and a question and answer session.

Conclusion: The outreach ran smoothly and received enthusiasm and support from the participants. Cross-program collaboration enriched the materials and implementation strategies. For sustainability, it is recommended to develop local teaching materials, form mentoring groups, and conduct follow-up evaluations.

Keywords: Functional Literacy, PKK, Numeracy, Community Service, Women's Empowerment.

PENDAHULUAN

Literasi fungsional merupakan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut merupakan prasyarat penting bagi peningkatan kualitas hidup keluarga dan ketahanan sosial-ekonomi masyarakat desa. Meskipun Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan capaian literasi yang relatif baik pada tingkat provinsi, tantangan di tingkat komunitas masih nyata, terutama terkait ketersediaan bahan bacaan kontekstual, penerapan numerasi dalam pengelolaan rumah tangga, dan keberlanjutan praktik literasi di lingkungan keluarga¹. Kondisi demografis dan indikator pembangunan di Kabupaten Sleman menjadi konteks penting bagi perencanaan intervensi literasi yang tepat sasaran².

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada 12 Oktober 2025 di PKK RW 16 Desa Sukoharjo, Kecamatan Ngaglik, Sleman, DIY dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut. Kegiatan ini merupakan wujud konkret pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat, dan dilaksanakan secara kolaboratif program studi di Universitas Islam Mulia Yogyakarta yaitu; Prodi Kebidanan, Perpustakaan dan Sains Informasi, serta Pendidikan Matematika. Kolaborasi lintas disiplin ini mengintegrasikan perspektif kesehatan keluarga, pengelolaan sumber belajar dan perpustakaan komunitas, serta penguatan numerasi praktis untuk menjawab kebutuhan lokal secara holistik.

Dasar pelaksanaan kegiatan didukung oleh data dan indikator literasi yang relevan. Hasil pengukuran Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) dan Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) menunjukkan bahwa DIY menempati posisi yang baik pada tingkat provinsi, namun capaian tersebut tidak otomatis menjamin pemerataan layanan dan praktik literasi di setiap RW atau desa; oleh karena itu intervensi berbasis komunitas tetap diperlukan untuk menutup kesenjangan akses dan praktik literasi¹. Selain itu, data sektoral Kabupaten Sleman yang memuat indikator pendidikan, demografi, dan fasilitas layanan publik menjadi rujukan perencanaan kegiatan agar intervensi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lokal².

Menurut Survei Perpustakaan Nasional 2024, tingkat kegemaran membaca masyarakat Sleman mencapai 82,81, termasuk tinggi di DIY³. Namun, frekuensi dan durasi membaca masih terbatas,

yaitu rata-rata hanya 5–6 kali per minggu dengan durasi 1–2 jam. Ini menunjukkan bahwa meskipun minat ada, kebiasaan membaca belum sepenuhnya menjadi gaya hidup. Berdasarkan survei Dinas Kominfo Sleman 2023, indeks literasi digital masyarakat Sleman adalah 3,55, meningkat dari tahun sebelumnya (3,26)⁴. Namun, aspek Digital Safety justru menurun, menunjukkan masih lemahnya kemampuan masyarakat dalam memilah informasi dan berpikir kritis secara digital. Deputi Perpustakaan menyatakan bahwa kemiskinan informasi dan pengetahuan menjadi akar dari rendahnya produktivitas dan kesejahteraan keluarga². Literasi dasar seperti membaca dan berhitung sangat penting untuk:

- a. Menghindari hoaks dan penipuan digital
- b. Meningkatkan daya pikir dan pengambilan keputusan

Meskipun Sleman memiliki tingkat literasi yang relatif baik, masih ada celah dalam menjadikan literasi sebagai gaya hidup aktif, terutama di tingkat keluarga. Ibu-ibu PKK sebagai pengelola rumah tangga dan pendidik pertama anak memiliki peran kunci dalam membentuk budaya literasi yang berkelanjutan.

Di era digital dan informasi saat ini, kemampuan membaca dan berhitung bukan lagi sekadar keterampilan dasar, melainkan bagian dari gaya hidup cerdas dan mandiri. Ibu-ibu PKK sebagai penggerak keluarga dan masyarakat memiliki peran strategis dalam membentuk budaya literasi di lingkungan rumah dan sekitar. Kelompok PKK RW 16 Sukoharjo Indah, yang terdiri dari beragam latar belakang pendidikan dan sosial, memiliki potensi besar untuk menjadi motor penggerak literasi fungsional. Namun, tantangan seperti rendahnya minat baca, kurangnya pemahaman logika berhitung dalam pengelolaan rumah tangga, serta terbatasnya akses terhadap pelatihan literasi praktis masih menjadi hambatan.

Berdasarkan kondisi tersebut, pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan berhitung ibu-ibu anggota PKK RW 16 melalui pelatihan praktis, penyediaan bahan ajar sederhana yang kontekstual. Diharapkan intervensi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan fungsional peserta, tetapi juga memicu praktik literasi keluarga yang berkelanjutan sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan anak, pengelolaan ekonomi rumah tangga, dan pemberdayaan perempuan di tingkat desa.

METODE

Metode Pelaksanaan Penyuluhan dilakukan dengan menggunakan metode penyuluhan secara luring (luar jaringan). Metode pelaksanaan kegiatannya adalah Ceramah dan Tanya Jawab dengan menggunakan *Power Point*. Tahapan atau langkah-langkah dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan adalah sebagai berikut:

1. Pra Pembukaan; Pengisian Daftar Hadir dan Pemeriksaan Kesehatan (Berat Badan, Tekanan Darah, Pemeriksaan Darah Perifer Glukosa, Asam Urat dan Kolesterol).
2. Pembukaan
 - a. Salam dan Perkenalan
 - b. Menjelaskan Maksud dan Tujuan
 - c. Membagikan *Leaflet*
3. Pemaparan materi secara sistematis
 - a. Diskusi Interaktif
 - b. Pemberian Doorprize
4. Do'a Bersama dan Penutup

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hari Ahad tanggal 12 Oktober 2025, Dosen dari Prodi Kebidanan, Perpustakaan dan Sains Informasi dan Pendidikan Matematika serta Mahasiswa dari Prodi Kebidanan Universitas Islam Mulia Yogyakarta melakukan Pengabdian Masyarakat dengan tema kegiatan Membaca dan Berhitung Itu Gaya Hidup: Pengabdian Literasi Untuk PKK RW 16 Desa Sukoharjo Ngaglik Sleman DIY. Acara tersebut dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan rutin PKK setiap bulannya. Bertempat di Balai Rukun Warga 11 Perumahan Sukoharjo Indah Ngaglik Sleman DIY. Sasaran kegiatan adalah Ibu-Ibu usia 25 tahun sampai dengan >50 tahun sebanyak kurang lebih 60 Peserta.



Gambar 1. Peserta Kegiatan



Gambar 2. Peserta Kegiatan

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan secara luring dengan tahapan pra pembukaan yang meliputi pengisian daftar hadir dan pemeriksaan kesehatan dasar (berat badan, tekanan darah, pemeriksaan darah perifer untuk glukosa, asam urat, dan kolesterol). Hasil pemeriksaan kesehatan digunakan sebagai data kontekstual yang membantu tim memahami kondisi fisik peserta dan menyesuaikan materi serta intensitas kegiatan bila diperlukan.



Gambar 3. Pemateri saat Memberikan Penyuluhan Kegiatan



Gambar 4. Pemeriksaan Kesehatan

Kegiatan dihadiri oleh ibu-ibu anggota PKK RW 16 Desa Sukoharjo yang terdaftar pada daftar hadir. Kehadiran, tingkat partisipasi selama sesi, serta keterlibatan dalam diskusi interaktif dan sesi tanya jawab menjadi indikator awal keberhasilan pelaksanaan. Rekap kehadiran dan durasi keterlibatan dicatat untuk evaluasi operasional dan perencanaan tindak lanjut.

Mengapa Literasi Harus Jadi Gaya Hidup?

- Gaya hidup sehat: membaca informasi gizi, memahami dosis obat, memilih produk yang aman.
- Gaya hidup produktif: mencatat pengeluaran, menyusun anggaran, mendampingi anak belajar, membuat keputusan cermat.

Literasi membantu ibu menjadi:

1. Lebih mandiri dalam mengelola rumah tangga
2. Lebih percaya diri dalam memahami informasi
3. Lebih berdaya dalam mendidik anak dan berpartisipasi di masyarakat

Gambar 5. Cuplikan Materi Penyuluhan

Berpikir Logis dalam Aktivitas Rumah Tangga Berbasis Matematika Dasar dan Premis

1. Berpikir logis adalah kemampuan menyusun alasan yang masuk akal untuk mencapai kesimpulan yang benar.
2. Premis adalah pernyataan awal yang menjadi dasar berpikir.

Dalam matematika dasar, logika digunakan untuk menyusun argumen seperti:

- Jika A maka B → Contoh: Jika harga naik, maka pengeluaran bertambah.
- A dan B → Contoh: Saya belanja hemat dan memilih produk bergizi.
- A atau B → Contoh: Saya bisa masak sayur atau beli lauk siap saji.

Gambar 6. Cuplikan Materi Penyuluhan

Dari observasi selama sesi ceramah, diskusi interaktif, dan praktik langsung, beberapa temuan kualitatif penting tercatat:

1. Motivasi dan sikap: banyak peserta menunjukkan peningkatan motivasi untuk menerapkan kegiatan membaca bersama di rumah dan menggunakan keterampilan berhitung dalam pengelolaan belanja rumah tangga.
2. Kendala praktis: keterbatasan waktu, akses terhadap bahan bacaan kontekstual, dan kebutuhan akan contoh kegiatan yang mudah direplikasi menjadi hambatan yang sering disebut peserta.
3. Keefektifan metode: kombinasi ceramah singkat, presentasi PowerPoint, diskusi interaktif, dan pemberian leaflet dinilai efektif untuk menyampaikan materi; doorprize dan sesi tanya jawab meningkatkan keterlibatan peserta.

4. Peran kolaborasi lintas prodi: integrasi perspektif kebidanan, perpustakaan dan sains informasi, serta pendidikan matematika mempermudah penyusunan materi yang relevan secara kesehatan keluarga, akses sumber belajar, dan numerasi praktis.

Hasil temuan kualitatif menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan kontekstual yang diterapkan dalam kegiatan ini berpotensi meningkatkan literasi fungsional ibu-ibu PKK. Pemeriksaan kesehatan pra kegiatan memberikan nilai tambah dengan menempatkan intervensi literasi dalam konteks kesejahteraan keluarga secara lebih luas. Kolaborasi antar dosen dari Prodi Kebidanan, Perpustakaan dan Sains Informasi, dan Pendidikan Matematika memperkuat relevansi materi dan memfasilitasi transfer pengetahuan yang aplikatif.

Literasi sebagai praktik sosial menempatkan kemampuan membaca dan berhitung bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan aktivitas yang bermakna dalam konteks budaya, relasi sosial, dan praktik sehari-hari. Temuan bahwa peserta lebih mudah mengadopsi kegiatan membaca bersama dan numerasi rumah tangga sejalan dengan gagasan bahwa intervensi literasi harus kontekstual dan terintegrasi ke dalam rutinitas lokal agar menjadi praktik yang lestari⁵. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar lokal dan kegiatan yang mengaitkan literasi dengan tugas rumah tangga menjadi strategi utama untuk meningkatkan adopsi.

Health literacy memperluas cakupan literasi ke ranah kesehatan keluarga: kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan. Penggabungan pemeriksaan kesehatan pra kegiatan (berat badan, tekanan darah, glukosa, asam urat, kolesterol) dan materi literasi kesehatan meningkatkan relevansi intervensi bagi peserta, sehingga mendorong motivasi untuk belajar dan menerapkan informasi dalam pengelolaan keluarga⁶. Pendekatan ini mendukung rekomendasi integrasi modul literasi kesehatan dalam paket pelatihan PKK.

Teori kognitif-sosial (Bandura) menjelaskan mekanisme perubahan perilaku yang diamati: pembelajaran melalui observasi, modeling, dan penguatan sosial meningkatkan self efficacy peserta untuk membaca dan berhitung dalam konteks nyata. Praktik demonstrasi, diskusi interaktif, dan pemberian doorprize berfungsi sebagai bentuk vicarious reinforcement dan penguatan positif yang mempercepat internalisasi

keterampilan baru⁷. Implikasi praktisnya adalah memperbanyak sesi modeling oleh peserta teladan dan memfasilitasi peer-learning untuk memperkuat transfer keterampilan.

Prinsip andragogi (Knowles) menegaskan bahwa orang dewasa belajar paling efektif bila materi relevan dengan pengalaman hidup, bersifat problem centered, dan memberi ruang partisipasi aktif. Metode ceramah singkat yang dipadukan dengan diskusi interaktif, praktik langsung, dan leaflet kontekstual sesuai dengan asumsi andragogi sehingga menjelaskan tingginya keterlibatan dan motivasi peserta selama kegiatan⁸. Oleh karena itu, desain pelatihan ke depan harus mempertahankan pendekatan partisipatif dan menekankan solusi praktis yang dapat langsung diterapkan di rumah.

Menggabungkan keempat kerangka tersebut menghasilkan prinsip operasional: (1) materi kontekstual yang mengaitkan literasi dengan praktik rumah tangga dan kesehatan; (2) metode partisipatif dan modeling untuk meningkatkan self efficacy; (3) mekanisme penguatan sosial (kelompok baca, kelompok numerasi, doorprize, peer mentoring) untuk keberlanjutan; dan (4) monitoring evaluatif untuk mengukur dampak. Rekomendasi ini memperkuat posisi kegiatan sebagai bagian dari Tri Dharma (pengabdian masyarakat) dan mendukung replikasi model di komunitas serupa melalui kegiatan penyuluhan.

Temuan ini sejalan dengan tujuan pengabdian sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu penerapan ilmu untuk pemberdayaan masyarakat. Namun, beberapa catatan perlu diperhatikan untuk meningkatkan efektivitas program ke depan:

1. Penguatan bahan ajar lokal: perlu dikembangkan lebih banyak materi cetak dan non- cetak yang kontekstual dan mudah digunakan di rumah.
2. Pendampingan berkelanjutan: pembentukan kelompok baca/kelompok belajar numerasi di tingkat RW atau RT untuk menjaga keberlanjutan praktik literasi.
3. Monitoring dan evaluasi jangka menengah: pelaksanaan evaluasi lanjutan (mis. 3 bulan setelah intervensi) untuk menilai adopsi kebiasaan literasi dalam keluarga.
4. Skalabilitas dan replikasi: dokumentasi langkah- langkah pelaksanaan dan modul pelatihan agar model ini dapat direplikasi di RW lain dengan adaptasi lokal.

Secara keseluruhan, pelaksanaan penyuluhan luring dengan metode ceramah,

tanya jawab, dan praktik interaktif menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam meningkatkan literasi membaca dan berhitung peserta. Rekomendasi operasional meliputi pengembangan bahan ajar lokal, mekanisme pendampingan berkelanjutan, dan evaluasi tindak lanjut untuk memastikan dampak jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sudiyana, Jamar. (2024). *Perpusnas: Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) dan Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Terbaik*. Artikel Berita: Sonora.id. https://www.sonora.id/read/424121537/perpusnas-indeks-pembangunan-literasi-masyarakat-iplm-dan-tingkat-kegemaran-membaca-tgm-provinsi-daerah-istimewa-yogyakarta-terbaik#goog_rewarded
2. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman. (2024). *Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat dan Unsur Penyusunnya Menurut Provinsi, 2023*. Badan Pusat Statistik Nasional. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VEd0V05FTjBaRVJuYzA1bVkwchHhVk5KUjJGTIVUMDkjMw==/indeks-pembangunan-literasi-masyarakat-dan-unsur-penyusunnya-menurut-provinsi.html?year=2023>
3. *Badan Pusat Statistik*. (2024). *Tingkat Kegemaran Membaca Masyarakat DIY*. Yogyakarta: BPS DIY.
4. *Kominfo Sleman*. (2023). *Indeks Literasi Digital Kabupaten Sleman*. Sleman: Dinas Komunikasi dan Informatika.
5. Street, Brian V. (1984). *Literacy in Theory and Practice*. Cambridge University Press, 1984 - Education - 243 pages.
6. Don, Nutbeam. (2000). Health literacy as a Public Health Goal: a Challenge for Contemporary Health Education and Communication Strategies Into the 21st Century. *Health Promotion International, Volume 15, Issue 3, September 2000, Pages 259–267*, <https://doi.org/10.1093/heapro/15.3.259>. Published: 01 September 2000
7. Albert, Bandura. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Publisher Prentice Hall; Publication date 1986, Pages 617, ISBN 978-0-13-815614-5.

8. Malcolm S. Knowles. (1984). *Andragogy in Learning*. Wiley, 29 Oct 1984 - Education - 480 pages.